

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) sebagai negara agraris dan maritim. Setelah keunggulan tersebut merupakan fundamental perekonomian yang perlu didayagunakan melalui pembangunan ekonomi sehingga menjadi keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Dengan begitu perekonomian yang dikembangkan di Indonesia memiliki landasan yang kokoh pada sumber daya domestik, memiliki kemampuan bersaing dan berdayaguna bagi seluruh masyarakat Indonesia (Nugraha : 2008:1).

Pertanian merupakan sektor yang dominan dalam kegiatan ekonomi di Indonesia. Dewasa ini, 25% dari PDB dan 60% angkatan kerja merupakan kontribusi dari sektor ini. Karena Perannya yang besar dalam perekonomian, sektor pertanian mendapat banyak perhatian dari pemerintah, terutama dalam pembiayaan proyek pertanian, subsidi, serta peraturan-peraturan pajak bagi sarana, dan hasil produksi pertanian. Dalam sejarah Indonesia, pertumbuhan sektor pertanian sebenarnya mencatat suatu kinerja yang tidak terlalu buruk. Sektor pertanian tumbuh sekitar 3.73% rata-rata pertahun pada periode 1968-2001, suatu angka pertumbuhan dan yang tidak terlalu rendah. Peran subsektor pangan dan tanaman perkebunan cukup dominan dalam struktur pertumbuhan sektor pertanian tersebut sepanjang lebih dari tiga dasawarsa tersebut. Demikian pula subsektor peternakan dan perikanan juga kontribusi sangat penting dan cukup potensial dalam pembangunan pondasi sektor pertanian di Indonesia. Kebijakan yang ditempuh pemerintah dalam melakukan transformasi struktur perekonomian juga merupakan refleksi dari prioritas dan strategi yang dipilih, walaupun sering melalaikan basis penting sektor pertanian dalam setting kebijakan ekonomi makro umumnya (Kuke, 2013:1).

Minyak nilam merupakan komoditas andalan peringkat pertama kelompok minyak atsiri dalam perolehan devisa negara. Sebagai komoditas ekspor, minyak

nilam prospek cerah karena dibutuhkan secara berkesinambungan oleh industri kecantikan, industri farmasi, flavouring agent dan lain sebagainya (Ketaren, 1986). Pada tahun 2004, ekspor minyak nilam mencapai 2074 ton atau senilai US\$ 27,137 juta (Dirjenbun, 2006). Indonesia sampai dengan saat ini masih merupakan negara pemasok terbesar kebutuhan minyak nilam dunia dengan pangsa sebesar 90% (Dirjenbun, 2006). Keunggulan minyak nilam Indonesia telah dikenal di berbagai negara pengimpor minyak nilam seperti Amerika, Perancis, Belanda, Jerman, Jepang, Singapura, Hongkong, Mesir, dan Saudi Arabia (Sumarsono, 2005). Minyak nilam dalam industri digunakan sebagai bahan fiksatif yaitu bahan pengikat minyak lain, yang belum dapat digantikan oleh minyak lain sampai dengan saat ini. Selain itu, minyak nilam merupakan minyak atsiri yang tidak dapat dibuat secara sintesis. (Abdul Choliq, 2008:1).

Tanaman nilam merupakan salah satu tanaman atsiri yang perkembangannya cukup pesat di Indonesia. Secara botani, tanaman nilam masuk ke dalam famili *Labiatae*, ordo *Lamiales*, kelas *Angiospermae* dan divisi *Spermatophyta* yaitu tanaman yang perdu atau semak dengan tinggi antara 0,3-1,3 meter yang memiliki aroma khas (Ketaren, 1986). Menurut Mangun (2005), Tanaman nilam merupakan tanaman perdu wangi yang berakar serabut, daunnya halus seperti beludru apabila diraba dengan tangan, dan bentuk daun agak bulat lonjong, serta warnanya hijau pucat. Bagian bawah daun beranting halus, batangnya berkayu dengan diameter 10-20 mm, serta sebagian besar daun yang tumbuh pada ranting hampir selalu berpasangan satu sama lain. Jumlah cabangnya banyak yang bertingkat mengelilingi batang sekitar 3-5 cabang per tingkat. Saat berumur lebih dari 6 bulan, ketinggian tanaman nilam dapat mencapai 2-3 kaki atau sekitar 60-90 cm dengan radius cabang sekitar 60 cm (Linda, 2008:21).

Ketaren (1986) menyatakan bahwa semua tanaman nilam, yaitu akar, batang, cabang dan daun tanaman nilam mengandung minyak atsiri, namun memiliki kadar minyak, mutu serta susunan komponen yang berbeda pada masing-masing minyak hasil ekstraksi. Meskipun demikian, sampai saat ini belum ada informasi secara rinci

mengenai hal tersebut. Oleh sebab itu, banyak bagian tanaman nilam yang tidak dioptimalkan sebagai sumber minyak oleh industri penyulingan di Indonesia saat ini. Selain itu, sampai saat ini terdapat pendugaan bahwa minyak hasil ekstraksi tanaman yang umurnya lebih tua akan menghasilkan minyak yang lebih wangi. Oleh sebab itu diperlukan penelitian tentang kemungkinan pemanfaatan seluruh bagian tanaman nilam dan umur yang paling optimal dari segi rendemen dan mutu sebagai sumber minyak nilam.

Menurut Ketua Dewan Atsiri Indonesia Wien P Gunawan, Indonesia adalah penghasil minyak atsiri terbesar kedua di Asia. Data UN Comtrade tahun 2006 bahkan menunjukkan, Indonesia merupakan produsen minyak atsiri terbesar ketujuh di Dunia.<sup>1</sup> Dari 70 jenis minyak atsiri yang diperdagangkan di pasaran internasional, sekitar 9-12 jenis minyak atsiri diekspor dari Indonesia. Pangsa pasar ekspor Indonesia dari pasar dunia untuk beberapa minyak atsiri antara lain minyak nilam 85 persen, minyak pala 70 persen, minyak cengkeh 63 persen, dan minyak sereh 15 persen.<sup>2</sup> Minyak atsiri yang disebut essential oil, ethereal oils, atau volatile oils adalah salah satu komoditi yang memiliki potensi besar di Indonesia. Minyak atsiri adalah ekstrak alami dari jenis tumbuhan tertentu, baik berasal dari daun, akar, batang, ranting, bunga atau buah yang diperoleh melalui proses penyulingan (Raziah, 2007).

Minyak atsiri dipergunakan sebagai bahan baku dalam berbagai industri, misalnya pada industri parfum, kosmetik, essence, industri farmasi dan flavoring agent. Dalam pembuatan parfum dan wangi-wangian, minyak atsiri berfungsi sebagai zat pewangi, terutama minyak atsiri yang berasal dari bunga. Beberapa jenis minyak atsiri dapat digunakan sebagai zat pengikat bau (fixative) dalam parfum, misalnya minyak nilam, minyak akar wangi dan minyak cendana. Minyak atsiri yang berasal dari rempah-rempah misalnya minyak lada, minyak kayu manis, minyak pala, minyak cengkeh, minyak ketumbar dan minyak jahe, umumnya digunakan sebagai bahan penyedap (flavoring agent) dalam bahan pangan dan minuman.<sup>3</sup> Jenis tanaman yang dapat menghasilkan minyak atsiri sekitar 150 - 200 jenis. Di Indonesia terdapat

sekitar 40 jenis tanaman yang dapat menghasilkan minyak atsiri, namun yang telah dikembangkan sekitar 37 jenis.<sup>4</sup> Dari berbagai jenis tanaman penghasil minyak atsiri tersebut, yang cukup terkenal di pasar dunia adalah nilam. Nilam (*Pogostemon cablin* Benth) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri yang penting, baik sebagai sumber devisa negara maupun sebagai sumber pendapatan petani. Mangun (2005), di Indonesia hingga kini terdapat tiga jenis nilam yaitu *Pogostemon cablin* Benth (nilam aceh), *Pogostemon heyneanus* Benth (nilam jawa), dan *Pogostemon hortensis* Benth (nilam sabun). Diantara ketiga jenis nilam tersebut, nilam aceh memiliki kandungan minyak yang lebih tinggi yaitu 2,5 persen sampai 5 persen. Sedangkan nilam jawa dan nilam sabun memiliki kandungan minyak yang sama yaitu sekitar 0,5 persen sampai 1,5 persen. (Fatimah Listy, 2009:16-17).

Provinsi Gorontalo memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah, sehingga daerah tersebut mempunyai lahan yang cukup besar dalam pengembangan pertanian. Selain itu juga di Provinsi Gorontalo di lihat dari jumlah penduduk, sebagiannya itu mata pencahriannya adalah sebagai petani yang sebagian besar mengusahakan tanaman tahunan dan musiman. Berdasarkan data yang ada Provinsi Gorontalo bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian sebanyak 52.441 rumah tangga. Dan jumlah rumah tangga yang mengusahakan tanaman tahunan jauh lebih banyak dibandingkan jumlah rumah tangga yang mengusahakan tanaman semusim yaitu sebanyak 52.193 rumah tangga yang mengusahakan tanaman tahunan, sementara jumlah yang mengusahakan tanaman semusim sebanyak 564 rumah tangga usaha pertanian Sub Sektor Perkebunan terbanyak di Provinsi Gorontalo berada di Kabupaten Gorontalo sebanyak 17.422 rumah tangga. Jumlah rumah tangga usaha Perkebunan Tanaman semusim menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo tahun 2013, untuk Provinsi Gorontalo komoditas nilam sebanyak 79 rumah tangga usaha. Sedangkan untuk Kabupaten Bone Bolango yaitu sebanyak 35 rumah tangga usaha yang mengusahakan komoditas nilam. Sedangkan luas tanaman semusim (m<sup>2</sup>) yang diusahakan/dikelola rumah tangga usaha perkebunan menurut Kabupaten/Kota dan

jenis tanaman di Provinsi Gorontalo untuk komoditas nilam yaitu seluas 398.555 m<sup>2</sup>(Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2013).

Perkembangan nilam di Desa Tolomato, telah ada sejak tahun 2006. Masuknya bibit Nilam didesa ini berasal dari daerah Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah. Kemudian pada tahun 2010 usaha tani nilam ini sudah mulai dijalankan oleh beberapa orang petani yang terbentuk dalam beberapa kelompok tani yang sebagian besar ada yang berasal dari luar desa Tolomato juga, seperti dari desa Tapadaa, Tulabolo, Bonedaa. Kemudian 2012 tanaman nilam yang telah menjadi minyak nilam diekspor ke Kabupaten Buol dengan patokan harga Rp 410.000 /kg. Tetapi disisi lain kegiatan ekspor minyak nilam di tempat lain kadang tidak tetap, dikarenakan adanya persaingan harga yang ditetapkan di masing-masing daerah. Peran pemerintah dalam mengembangkan komoditas nilam yang ada didesa Tolomato ini sebenarnya telah ada, tetapi dikarenakan dilihat dari segi pendapatan nilam produksinya yang tidak menentu. Maka dari pihak pemerintah khususnya dari Dinas Pertanian belum memberikan kebijakan yang tetap. Secara keseluruhan komoditas nilam yang kemudian diolah menjadi minyak nilam memerlukan kontribusi pendapatan yang cukup kepada para petani yang mengusahakannya yang ada di Desa Tolomato Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana struktur biaya usaha minyak nilam yang ada Di Desa Tolomato, Kecamatan Suwawa Tengah, Kabupaten Bone Bolango.
2. Berapa pendapatan dari usaha minyak nilam Di Desa Tolomato Kecamatan Suwawa Tengah, Kabupaten Bone Bolango?
3. Apakah usaha minyak nilam Di Desa Tolomato, Kecamatan Suwawa Tengah, Kabupaten Bone Bolango layak untuk dikembangkan?

## **C. Tujuan**

1. Untuk mengetahui struktur biaya usaha minyak nilam yang ada Di Desa Tolomato, Kecamatan Suwawa Tengah, Kabupaten Bone Bolango.
2. Untuk menganalisis usaha minyak nilam layak dikembangkan atau tidak.

#### **D. Manfaat**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan penulis dalam ilmu pengetahuan tentang bagaimana cara untuk menganalisis kelayakan usaha minyak nilam.
2. Memberikan informasi kepada pemerintah agar dapat menjadi bahan masukan untuk peningkatan kesejahteraan petani khususnya petani nilam
3. Sebagai salah satu acuan bagi petani mengembangkan tanaman nilam.